

**PERANAN PANGERAN H. AHMAD MARZOEKI SEBAGAI
PASIRAH DI MANNA BENGKULU SELATAN (1909-1953)**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan (S1) di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang*



Oleh

MELITA DWI PUTRI

17046017

**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2021

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

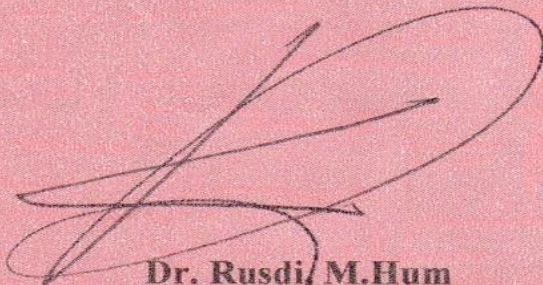
**PERANAN PANGERAN H. AHMAD MARZOEKI SEBAGAI PASIRAH DI
MANNA BENGKULU SELATAN (1909-1953)**

Nama : Melita Dwi Putri
BP/NIM : 2017/17046017
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan : Sejarah
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Juni 2021

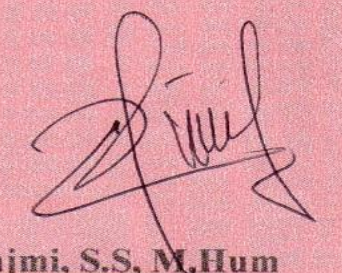
Disetujui Oleh:

Ketua Jurusan Sejarah



Dr. Rusdi, M. Hum
NIP. 196403151992031002

Pembimbing



Najmi, S.S., M. Hum
NIP. 198612302014042001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
Pada Hari Jum'at, 28 Mei 2021**

**PERANAN PANGERAN H. AHMAD MARZOEKI SEBAGAI PASIRAH DI
MANNA BENGKULU SELATAN (1909-1953)**

Nama : Melita Dwi Putri
BP/NIM : 2017/17046017
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan : Sejarah
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Juni 2021

Tim Penguji

Tanda Tangan

Ketua : Najmi, S.S,M.Hum

1 

Anggota : 1. Dr. Rusdi, M.Hum

2 

2. Drs. Etmi Hardi, M.Hum

3 

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

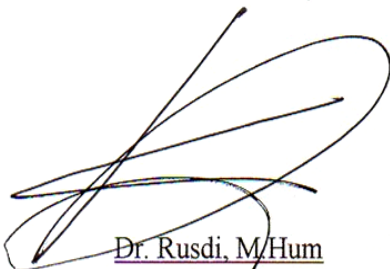
Nama : Melita Dwi Putri
BP/NIM : 2017/17046017
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan : Sejarah
Fakultas : Ilmu Sosial

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya dengan judul **“Peranan Pangeran H. Ahmad Marzoeki Sebagai Pasirah Di Manna Bengkulu Selatan (1909-1953)”** adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan hasil karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan syarat hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di instansi UNP maupun di masyarakat dan Negara.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, Juni 2021

Diketahui Oleh
Ketua Jurusan Sejarah



Dr. Rusdi, M/Hum
NIP. 196403151992031002

Saya yang menyatakan



Melita Dwi Putri
NIM. 17046017

ABSTRAK

Melita Dwi Putri: TM/NIM. (2017/17046017): Peranan Pangeran H. Ahmad Marzoeki Sebagai Pasirah Di Manna Bengkulu Selatan (1909-1953). *Skripsi*. Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial UNP. 2021.

Penelitian ini mengkaji Peranan Pangeran H. Ahmad Marzoeki sebagai Pasirah di Manna Bengkulu Selatan (1909-1953). Kajian Penelitian ini menggambarkan tentang Peranan seorang Pasirah atau kepala Marga yang mampu mempertahankan eksistensinya sebagai seorang Pasirah selama 3 zaman (1909-1953), yaitu zaman Pemerintahan Hindia-Belanda, Masa Pendudukan Jepang, dan Kemerdekaan Indonesia. Peranan yang dilakukan Pangeran H. Ahmad Marzoeki sebagai Pasirah dan Pangeran di Manna Bengkulu Selatan sebagai pelopor perkebangan Kota Manna yaitu dengan memajukan perekonomian warga Marganya, melalui hasil kebun dengan menanam kopi robusta dan karet yang laku keras di pasaran Eropa, Membangun Pasar Manna Baru, Mengepalahi pembangunan Jalan darat antara Manna-Tanjung Sakti-Pagar Alam (Sumsel) tahun 1930, serta mendirikan suatu wadah atau perhimpunan yang bernama Rukis (Rancangan untuk kemajuan islam sejati), di Tanjung Mulia, Manna tahun 1930.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang dibagi menjadi empat tahap: (1) Heuristik yaitu mencari dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber seperti buku, artikel, dan skripsi. Sedangkan data arsip didapatkan dari dokumen milik keluarga Pangeran H. Ahmad Marzoeki di Manna Bengkulu Selatan, untuk sumber lisan didapatkan melalui wawancara dengan keturunan Pangeran H. Ahmad Marzoeki (anak, cucu dan cicit) serta wawancara dengan masyarakat di Manna Bengkulu Selatan. (2) Kritik sumber yaitu dengan melakukan pengujian terhadap keaslian data yang didapatkan. (3) Interpretasi yaitu menafsirkan dan menggabungkan data berkaitan dengan penelitian yang ditulis. (4) Historiografi yaitu penulisan hasil penelitian sejarah dari data yang didapatkan sehingga menjadi sebuah karya ilmiah berupa skripsi.

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa pentingnya Peranan Pangeran H. Ahmad Marzoeki sebagai Pasirah bagi perkembangan Manna Bengkulu Selatan baik secara ekonomi maupun politis dengan berbagai sudut pandang, sebagai kepala Marga dan Penyanggah pemerintahan Kolonial Hindia-Belanda, masa pendudukan Jepang, dan masa Kemerdekaan Indonesia (1909-1953).

Kata Kunci: Pasirah, Ahmad Marzoeki, Kedudukan, dan Penyanggah/Perantara

KATA PENGANTAR



Jika Allah menolong kamu, maka tidak ada yang dapat mengalahkan kamu, tetapi jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan) maka siapakah yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu, karena itu hendaklah kepada Allah kamu bertawakal (Ali Imran ayat 160).

Alhamdulillah rabbi'l'alamin puji syukur khadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Peranan Pangeran H. Ahmad Marzoeki sebagai Pasirah Di Manna Bengkulu Selatan (1909-1953)”. Skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata 1 pada Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mendapat sumbangan pemikiran, ide, bimbingan, dorongan, serta motivasi yang sangat berarti. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis sampaikan ucapan terimakasih yang tulus kepada:

1. Ibu Najmi, S.S, M.Hum selaku Pembimbing yang sudah meluangkan waktu dalam memberikan bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Bapak Dr.Rusdi, M.Hum sebagai Penguji I, Bapak Drs. Etmi Hardi, M.Hum sebagai Penguji II yang telah memberikan sumbangan pikiran dan saran dalam rangka kesempurnaan skripsi ini.
3. Bapak/Ibu Dosen serta staff pengajar Jurusan Sejarah FIS UNP yang telah membimbing penulis selama mengikuti perkuliahan.

4. Kedua orang tua saya, Bapak Miduar dan Ibu Tahiya atas setiap cinta, kasih, sayang, pengorbanan, doa yang selalu tucurahkan, sehingga menjadi motivasi bagi saya untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Dian Lestari, S.Pd dan Bapak Aprizal Sudianto, S.Pd yang selalu memotivasi dan memberi semangat kepada saya untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Kakak saya, Demi Arsianti dan adik saya Lobian Rahmadan Saputra yang tak henti-hentinya memberikan semangat kepada saya untuk menyelesaikan skripsi ini
7. Terakhir untuk diri saya sendiri dan semua yang pernah berjasa dalam hidup ku dan tidak bisa tersebutkan satu persatu namanya disini. Seluruh harapan tak akan terwujud menjadi kenyataan dan tak akan lengkap maknanya tanpa kalian semua (Thanks buat semuanya, I Love You All)

Semoga segala bimbingan dan bantuan yang Bapak/Ibu, keluarga, sahabat dan rekan-rekan berikan menjadi amal kebaikan dan mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT. Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Semoga Allah SWT memberikan rahmat dan Hidayah-Nya kepada kita, Amiin

Padang, Juni 2021

Melita Dwi Putri

17046017

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	v
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Dan Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Dan Manfaat	7
D. Tinjauan Pustaka	8
1. Studi Relevan	8
2. Tinjauan Konseptual	9
E. Metode Penelitian	17
BAB II Keadaan Geografis Dan Lingkungan Keluarga	21
A. Keadaan Geografis.....	21
B. Lingkungan Keluarga.....	25
1. Masa Kecil Dan Remaja H. Ahmad Marzoeki	25
2. Masa Remaja Hingga Berkeluarga.....	28
3. Lingkungan Keluarga	33
BAB III PERANAN PANGERAN H. AHMAD MARZOEKI SELAMA MENJABAT SEBAGAI PASIRAH DI MANNA BENGKULU SELATAN 1909-1953	39
A. Latar Belakang Pangeran H. Ahmad Marzoeki Menjadi Pasirah Di Manna Bengkulu Selatan (1909-1953)	39
B. Masa Kolonial Belanda 1909-1942	46
C. Masa Pendudukan Jepang 1942-1945	63
D. Masa Kemerdekaan 1945-1953	75
BAB IV KESIMPULAN	81
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN	88

DAFTAR GAMBAR

1. Silsilah Marga VII Pucukan	33
2. Pangeran H. Ahmad Marzoeki	42
3. Tongkat Pangeran H. Ahmad Marzoeki Sebagai Pasirah	43
4. Penghargaan Bintang Perak Pangeran H. Ahmad Marzoeki	44
5. Monumen Peringatan Pangeran H. Ahmad Marzoeki	45
6. Rumah Pangeran H. Ahmad Marzoeki	58
7. Meriam Hanisoit	60
8. Fil Box (Benteng Jepang)	68
9. Monumen Pengibaran Bendera Merah Putih Pertama di Manna Bengkulu Selatan	75

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan satu dari negara di dunia yang pernah dijajah oleh bangsa kolonial yang ingin mengambil sumber daya alam dan sumber daya manusia di bumi pertiwi ini. Salah satu Provinsi di Indonesia yang memiliki kekayaan sejarah lokal pada masa Kolonial yang patut kita gali keberadaannya adalah Bengkulu, khususnya di Kabupaten Bengkulu Selatan. Bengkulu Selatan, dihuni oleh suku Serawai yang merupakan suku dengan populasi terbesar kedua yang hidup di daerah Bengkulu.

Sebelum kedatangan Belanda datang untuk menjajah Indonesia khususnya di Manna Bengkulu Selatan, desa dan yang sejenisnya telah ada di Indonesia. Membicarakan struktur masyarakat di Bengkulu Selatan (dulunya bagian dari Sumatera Selatan) tidak dapat terlepas dari sistem pemerintahan yang berlaku di sana, di Bengkulu Selatan, sistem pemerintahan dikenal dengan sistem Marga dikepalai oleh Pasirah. Mekanisme penyelenggaraan pemerintahannya dilaksanakan berdasarkan hukum adat sesuai dengan Undang-Undang Simbur Cahaya. Masing-masing Marga memiliki otonomi, sehingga tidak dapat ditolak sebuah anggapan bahwa Marga-marga itu dianggap sebagai Propinsi-propinsi yang berada di daerah pedalaman¹. Dalam keberadaan Marga yang demikian itu, kedudukan yang dimiliki seorang Pasirah penting. Ia dapat dikatakan sebagai elite tradisional yang menjadi rujukan sosial di tengah rakyat.

¹ Court, M.H. 1821, hlm. 116 & Marsden, 1975, hlm. 360)

Setelah pemerintahan Belanda memasuki Indonesia yang dilatarbelakangi oleh persetujuan dari hasil Traktat London pada tanggal 17 Maret 1824, Belanda juga melakukan penguasaan di Manna Bengkulu Selatan. Kolonial Belanda melanjutkan dan mempertahankan sistem pemerintahan Marga, hal ini merupakan salah satu bentuk strategi Belanda untuk memudahkan administrasi dan pengawasan pemerintah pusat ke daerah. Sistem ini juga berlanjut sampai masa Pendudukan Jepang di Indonesia,² Kemudian kolonial Belanda juga membentuk Undang-undang tentang pemerintahan di Hindia Belanda (Regeling Reglemen), desa atau Marga diberi kedudukan hukum, sebutan Pasirah dihapus dan diganti dengan gelar Pangeran, yang merupakan Primus inter pares dari Pasirah. Pemerintah Hindia Belanda mengangkat seorang mantri dan juru tulis untuk mendampingi Pangeran. Sebagai atribut, Pangeran diberi kopiah bersulam benang emas, sedangkan Pasirah tongkatnya berkepala emas. Daerah kekuasaannya dijadikan Marga stelsel. Tiap Marga diwajibkan mengatur dan membuat jalan, pada abad ke 19.³

² Lilis Mulyani. 2000. *Antara Desa dan Marga: Pemilihan Struktur Pada Perilaku Elite Lokal Sumatera Selatan*. Jakarta: Puslitbang Kemasyarakatan dan Kebudayaan Ilmu Pengetahuan Indonesia, hlm 18-19

³ Di Bengkulu di kenal tiga macam pekerjaan kuli yaitu

- a. Kuli staat atau herendienest, dimana pekerja-pekerja itu diharuskan membuat jalan raya, misalnya antara Bengkulu-Manna
- b. Kuli Marga, diharuskan mengerjakan jalan marga
- c. Kuli anak ayam, biasanya terdiri dari orang-orang di atas umur 45 tahun, dan hanya dikerjakan pada hal-hal yang bersifat darurat. (*Sejarah Daerah Bengkulu*). Proyek penelitian dan pencatatan kebudayaan daerah. 1977/1978. Hal 112-113).

Pada tahun 1838 awal pemerintahan Hindia Belanda di Bengkulu, Bengkulu dijadikan Afdeling, yang terbagi dalam 9 onderafdeling, yaitu Muko-muko dengan 5 distrik, Lais dengan 5 distrik, Bengkulu Sekitar Bengkulu 8 distrik, Seluma dengan 7 distrik, Manna dengan 5 distrik, Krui dengan 13 distrik dan Empat Lawang, dengan adanya sistem Onderafdeling, maka jabatan *pangeran* dihapuskan dan digantikan kembali dengan Pasirah. Pemberian gelar Pangeran hanya berlaku sebagai gelar hadiah kepada Pasirah yang cakap dan handal⁴, di Bengkulu Selatan gelar Pangeran dan Pasirah sangat melekat dengan sosok H. Ahmad Marzoeki, yang merupakan Kepala Marga VII Pucukan bertempat tinggal di Duayu bagian dari Onderafdeling Manna.

Ahmad Marzoeki merupakan Pasirah yang kharismatik di Manna Bengkulu Selatan. Eksistensinya sebagai seorang Pasirah dapat dilihat dari kepemimpinannya yang tidak tergeser selama 3 zaman (1909-1953) yaitu dari zaman pemerintahan Hindia Belanda, Masa Pendudukan Jepang dan Kemerdekaan Indonesia. Beliau diangkat sesuai *Besluit Residen Bengkulu no. 65, tertanggal 8 Februari 1909* untuk jabatan Pasirah, dan dengan *besluit Resident Van Benkulen tanggal 31 Agustus 1922 no. 245*, beliau di berikan gelar Pangeran dengan nama Pangeran Djoyo Kesoemo⁵. Pangeran H. Ahmad Marzoeki merupakan Pasirah ke-13 dari keturunan marga VII pucukan yang

⁴Ibid, hal 113

⁵ Hj. Djalaliah Razei binti Ahmad Marzoeki. *Generasi Ke-12. Sekilas Kenangan Sosok Pangeran H. Ahmad Marzoeki*. Bengkulu, 26 Januari 2013.

masih berdarah campuran Pagaruyung atau Minangkabau.⁶ H. Ahmad Marzoeki menjadi Kepala Marga VII Pucukan selama 44 tahun, karir beliau sebagai seorang Pasirah dimulai dari tahun 1909 sampai tahun 1922 (13 tahun menjadi Pasirah), statusnya diangkat menjadi Pangeran dimulai dari tahun 1922 sampai 1953 (31 tahun naik diangkat menjadi Pangeran)⁷, bukan hal mudah bagi beliau untuk menjadi pemimpin lokal di Tengah-tengah penguasa Barat.

Kedudukan Ahmad Marzoeki sebagai Pasirah menjadikan beliau sebagai pemimpin yang ditaati oleh warga Marga, memiliki pengaruh dan wibawa yang besar dan menyentuh setiap dusun di dalam Marganya. Wajar saja apabila pemerintah kolonial berusaha untuk membatasi kekuasaan para Pasirah melalui berbagai aturan pemerintah. Kewibawaan yang dimiliki Pasirah adalah faktor yang dimanfaatkan oleh pemerintah kolonial untuk menjalankan kepentingan Belanda di Manna Bengkulu Selatan. Pemerintah kolonial merekayasa aturan adat setempat, menambah penghasilan para Pasirah menjadi 20% dari pajak dan memberi wewenang untuk memperkerjakan para kuli bujang, aturan gawe Marga untuk memperbesar wibawa para Pasirah. Langkah-langkah ini

⁶ Sesuai perjanjian dan aturan dalam VII Pucukan yang telah disepakati bahwa yang akan selalu menjadi pemimpin Marga VII Pucukan berasal dari keturunan minangkabau. Daerah kekuasaan Marga VII Pucukan berada di daerah ilir.

Marga VII Pucukan merupakan salah satu marga yang ada di Bengkulu Selatan Berdasarkan sumber dari Tambo Marga VII Pucukan, Marga ini merupakan Marga yang tertua di Onder Afdeling di daerah Bengkulu Selatan ini. Adapun penduduk dari Marga ini, menurut Tambo yang didapatkan tersebut, mereka terdiri dari tujuh keturunan, yaitu keturunan minangkabau dari sumatra barat, Anak Penjalang, Gumay, Anak Semidang, Anak Djarakan, Anak Lubu Umbai, Anak Cirebon.(Radar Bengkulu, Rabu 1 April 2020.(Azmaliar Zaros).

⁷Radar Bengkulu. Rabu, 15 April 2020. *Mengenal Marga VII Pucukan Bengkulu Selatan*(13). Azmaliar Zaros.

dilakukan pada masa pemerintahan Hindia Belanda, dikarenakan para Pasirah dijadikan sebagai *Middle Man* (perantara pemerintah dengan warga Marga), hal ini sebenarnya pola yang sama penerapannya di daerah Jawa, di mana kaum elite lokal yaitu Priyayi juga dijadikan *Middle Man*.

Sehubungan dengan peran dan kedudukan Pasirah tersebut menarik untuk dikaji tentang sepak terjang H. Ahmad Marzoeki sebagai Pasirah dan Pengeran di Manna Bengkulu Selatan, hal ini tampak, dari peranan Pangeran H. Ahmad Marzoeki sebagai pelopor perkembangan kota Manna dengan memajukan perekonomian warga Marganya, melalui hasil kebun yaitu dengan menanam kopi robusta dan karet yang laku keras di pasaran Eropa, serta membangun Pasar Manna Baru, dengan memperkerjakan warga Marga dengan aturan *kulibujang* dan *gawe Marga*.⁸

Peranan penting lainnya untuk kemajuan Manna Bengkulu Selatan yang dilakukan oleh Pangeran H. Ahmad Marzoeki, yaitu beliau mengepalai pembangunan jalan darat antara Manna-Tanjung Sakti-Pagar Alam tahun 1930, yang bekerjasama dengan Pasirah-pasirah yang lain, juga didukung oleh kontroleur H.C.J Gunning.⁹ Pembukaan jalan ini memiliki arti penting sebagai akses utama pintu perdagangan di bidang ekonomi, mempermudah daerah pedalaman menuju pusat kota dan membuka peluang warga Marga untuk melanjutkan pendidikan ke pusat kota.¹⁰

⁸Riwayat Marga VII Pucukan, H.Ahmad Marzoeki, hlm. 24

⁹Tambo Marga VII Pucukan.hlm.20-21.

¹⁰Wawancara dengan Anum Hidayat Bin Ahmad Marzoeki. tanggal 2 Desember 2020, via Telepon seluler.

Pangeran H. Ahmad Marzoeki juga penentang adanya balesting yang diterapkan oleh pemerintah Belanda tetapi cara yang dipergunakannya tidak secara frontal seperti ayahnya Pasirah Abdul Haris yang sampai terpenjara di Semarang.¹¹ Peranan H. Ahmad Marzoeki untuk mempertahankan negerinya dari aturan Belanda tidak sampai di sana, beliau juga berusaha membendung masuknya misionaris kristenisasi yang di susupi oleh pihak barat akibat dari terbukanya akses jalan antara Manna-Tanjung Sakti-Pagar Alam (Sumsel). Cara yang beliau lakukan yaitu mendirikan suatu wadah atau perhimpunan yang bernama RUKIS (Rancangan Untuk Kemajuan Islam Sejati) di Tanjung Mulia, Manna tahun 1930.

Berangkat dari latar belakang di atas penulis tertarik dan berkeinginan untuk mengangkat Peranan Pengeran H. Ahmad Marzoeki sebagai seorang Pasirah di Manna Bengkulu Selatan sebagai salah satu karya tulis, hal ini dikarenakan sampai saat ini, bahwa keberadaan Marga dan Kepasirahan, apalagi merujuk satu tokoh Kepasirahan di Sumatra, khususnya di Bengkulu Selatan belum banyak disoroti dalam Karya-karya sejarah, dan sejarah lokal. Jikapun ada penelitiannya hanya menyingung sistem pemerintahan Marga, tidak lebih dari sebuah usaha untuk melihat aspek hukum adat, seperti Zanibar (1998/1999).

¹⁰ Op Cit, Hj. Djalaliah Razei binti Ahmad Marzoeki.

¹¹ Op Cit, Dr. Anum Hidayat Bin Ahmad Marzoeki

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Kajian penelitian ini, mengambil kurun waktu sejak 1909 sampai 1953. Tahun 1909 diambil sebagai pangkal pembahasan di sini dengan alasan, karena pada tahun tersebut Pangeran H. Ahmad Marzoeki diangkat sebagai Pasirah Marga VII Pucukan di Manna Bengkulu. Adapun 1953 diambil sebagai batas akhir pembahasan, karena di tahun tersebut beliau wafat di Mekkah dan inilah akhir dari karier beliau sebagai seorang Pasirah. Dalam penelitian ini dirumuskan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang Pangeran H. Ahmad Marzoeki menjadi Pasirah di Manna Bengkulu Selatan (1909-1953) ?
2. Bagaimana Peranan Pangeran H. Ahmad Marzoeki selama menjabat menjadi Pasirah di Manna Bengkulu Selatan (1909-1953) ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan di atas maka secara umum penulisan ini bertujuan untuk mengungkapkan riwayat hidup seorang tokoh masyarakat di Manna Bengkulu Selatan. Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peranan Pangeran H. Ahmad Marzoeki sebagai Pasirah di Manna Bengkulu Selatan.

Sesuai dengan tujuan di atas, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi sumbangan bagi penulisan biografi tokoh khususnya untuk daerah Bengkulu Selatan dan mengenal tokoh lebih dekat untuk melihat situasi dan kondisi di zamanya serta dapat memperkaya khasanah penulisan sejarah Indonesia.

D. Tinjauan Pustaka

1. Studi Relevan

Penelitian mengenai biografi sebenarnya telah banyak dilakukan dalam bentuk karya ilmiah terutama dalam bentuk skripsi, seperti mengkaji tentang pelopor gerakan pembaharuan pengembangan pendidikan, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Meliwarti yang berjudul *Peranan Buya Arifin Djamil Tuanku Solok Dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Tarusan Kamang Mudik*, menceritakan peranan Buya Arifin Djamil Tuanku Solok dalam memajukan pendidikan islam yaitu dengan mendirikan Madrasah Trbiyah Islamiyah di Tarusan Kamang Mudik tahun 1930. Selain itu Skripsi karya karya Harpimi yang berjudul *Hasanuddin Damrah dan Kiprahnya dalam Memajukan Pendidikan di Manna Bengkulu Selatan*. Menceritakan tentang Kiprah Hasanuddin Damrah dalam memajukan pendidikan di Manna Bengkulu Selatan, yaitu dengan mendirikan sekolah menengah pertama (SMP) tahun 1943 dan sekolah menengah atas (SMA) pada tahun 1960.¹²

Karya Rimbun Natamarga yang berjudul *Kedudukan dan Peran Pasirah dalam Kepemimpinan Tingkat Marga di Pedalaman Palembang (1925-1942)*. Menceritakan mengenai kedudukan Pasirah sebagai pemimpin Marga sebelum Integrasi pedalaman di Palembang Tahun (1825-1912) di mana Pasirah memiliki kedudukan yang penting sebagai pemimpin Marga.

¹²HARPIMI. *Hasanuddin Damrah dan Kiprahnya dalam Memajukan Pendidikan di Manna Kabupaten Bengkulu Selatan (1941-1984)*. Skripsi.Padang.Fakultas Ilmu Sosial.2012

Namun setelah terjadinya integrasi pedalaman Palembang tahun (1912-1942) Peran Pasirah sebagai penyangga pemerintahan Kolonial.¹³

Berkaitan dengan Pangeran H. Ahmad Marzoeki, sudah ada karya tulis berbentuk artikel yang berusaha mengungkapkan tentang keberadaannya, seperti dalam rubrik sebuah surat kabar “*Radar Bengkulu*” terdapat tulisan yang berjudul “Pangeran Ahmad Marzoeki di rundung Duka” dan juga ada sebuah buku keluarga tentang “*Riwayat Marga VII Pucukan Pangeran H. Ahmad Marzoeki*”. Tulisan ini bercerita mengenai riwayat Marga VII Pucukan yang berisi penjelasan mengenai asal mula berdirinya Marga VII Pucukan, Pasirah-pasirah yang pernah memimpin Marga VII Pucukan dan sekilas riwayat perjalanan hidup dari Pangeran H. Ahmad Marzoeki, serta silsilah keluarga dari Marga VII Pucukan. Tetapi dua sumber ini hanya mengisahkan secara ringkas tentang Riwayat perjalan hidup Pangeran H. Ahmad Marzoeki dalam merintis kemajuan Bengkulu Selatan sebagai seorang Pasirah dari kurun waktu 1909-1953.

2. Kerangka Konseptual

a. konsep biografi

Kata biografi berasal dari bahasa latin yaitu bio artinya hidup, dan grafi artinya penulisan. Jadi, biografi berarti penulisan tentang suatu yang hidup atau cerita yang benar-benar terjadi pada seseorang selama hidupnya, oleh karena itu, biografi yang baik harus dapat membuat

¹³ Rimbun Natamarga. *Kedudukan dan Peran Pasirah dalam Kepemimpinan Tingkat Marga di Pedalaman Palembang (1825-1942)*.

lukisan menyakinkan tentang tokohnya bahwa tokoh itu hidup, berbicara, bergerak dan menikmati hal-hal tertentu dalam hidupnya¹⁴. Menurut Taufik Abdullah, biografi adalah suatu bentuk penulisan sejarah yang berusaha mengungkapkan aktivitas seseorang dalam konteks waktu tertentu tanpa mengabaikan hubungan antara tokoh tersebut dengan perkembangan zaman dan lingkungannya¹⁵. Biografi mempunyai 2 unsur pokok yaitu, watak dan keperibadian serta tindakan dan pengalaman. Untuk memahami dan mendalami keperibadian seseorang dituntut pengetahuan tentang latar belakang sosial kultural tempat tokoh tersebut dibesarkan, bagaimana proses pendidikannya, baik formal maupun informal yang dialami serta watak orang-orang disekitarnya.

Biografi tidak hanya menulis tentang orang besar saja, tetapi juga menulis tentang orang kecil yang memiliki arti penting bagi kehidupan disekitarnya. Hal ini yang diharapkan dari sebuah biografi adalah penghayatan terhadap kehidupan dari suatu zaman, bukan pemeran tentang seseorang tokoh dengan segala keberhasilannya¹⁶. Orang kecil selain sebagai tokoh politik, agama, pendidikan dan termasuk tokoh pengusaha yang ikut memberi sumbangan terhadap bangsa dan negara minimal bagi daerahnya sendiri.

¹⁴ Sartono Kartodirjo. 1993 ''Pendekatan Sosial Dalam Metodologi Sejarah''. PT Gramedia Pustaka Utama. hlm.77

¹⁵ Taufik Abdullah, dkk.1998. *Manusia Dalam Kemelut Sejarah* . Jakarta: LP3ES, hlm. 5.

¹⁶ Asrul Sani. Banyak Tokoh Berlaku Transparan. *Suara Pembaharuan*. (Sabtu 24 April 1993). Dikutip dari Skripsi Ira Zahara, Syamsuardi DT. Marajo Nan Kuniang: *Perintis Dalam Sistem Pembibitan dan Pemasaran Ikan di Mungo Kabupaten 50 Kota*. (Padang:UNP, 2006). hlm.1

Pada dasarnya, menulis biografi adalah suatu usaha untuk memperkenalkan atau menggambarkan seseorang mengenai kisah hidupnya. Dapat dikatakan bahwa penulisan sejarah yang mengenal kisah-kisah tentang kehidupan seseorang, baik pahlawan maupun tokoh-tokoh lainnya yang berperan penting dalam masyarakat.¹⁷ Riwayat hidup (life history) atau tepatnya riwayat hidup individu adalah keterangan tertulis mengenai pengalaman individu, sebagai warga masyarakat yang sedang diteliti. Bentuk dapat berupa biografi (ditulis orang lain) ataupun otobiografi (ditulis sendiri) Riwayat hidup tidak sama dengan kisah hidup. Menurut riwayat individu dapat di bedakan menjadi tiga tipe¹⁸.

- 1) Riwayat hidup lengkap yaitu tulisan tentang riwayat hidup yang mencakup keseluruhan pengalaman hidup individu. Tipe riwayat hidup ini mencakup banyak sisi kehidupan, kompleks, dan panjang lebar. pada intinya riwayat hidup lengkap mencakup tiga sisi pokok yaitu kisah individu itu sendiri tentang kehidupannya. Situasi sosial dan budaya dimana dia berada dan memberi respon (terhadap situasi tertentu) dalam urutan-urutan pengalaman dan keadaan masa lalu dalam kehidupan.
- 2) Riwayat hidup tematis yaitu tulisan tentang riwayat hidup lengkap tetapi hanya mengemukakan suatu tahap saja dalam kehidupan individu.

¹⁷ Bambang Sumadio. *Beberapa Catatan Tentang Penulisan Biografi Pahlwan Dalam Pemikiran Biografi, Pahlawan dan Kesejahteraan* (Jakarta: Depdikbud, 1983). hlm.15

¹⁸M.T.Felix Sitomorang. *Pendekatan Kualitatif Suatu Perkenalan*. (Bogor.Kelompok Dukemantasi Ilmu Sosial, 1998) hlm.28.

3) Riwayat hidup sutingan yaitu riwayat hidup lengkap atau topikal yang diselang-selangi dengan komentar, penjelasan dan pertanyaan oleh seseorang diluar subjek riwayat misalnya dalam bentuk anotasi dan bagian-bagian penting.

Berkaitan dengan studi tokoh atau biografi, terdapat empat pendekatan studi tokoh, yaitu pertama, pendekatan tematis artinya aktivitas seseorang dideskripsikan berdasarkan sejumlah tema (topik) yang menggunakan konsep. biasanya dipakai untuk mempelajari suatu bidang keilmuan tertentu. Kedua, pendekatan otobiografi, pendekatan ini sangat luas dan intensif dari masing-masing tokoh. Teknik ini digunakan untuk memahami sang tokoh berdasarkan pendapat tokoh lain yang mempunyai disiplin keilmuan yang sama atau berbeda.

Ketiga, pendekatan masalah khusus, pendekatan ini bertujuan untuk mempelajari secara intensif suatu masalah khusus atau kejadian luar biasa yang menyangkut sang tokoh. Ke empat, *Construction Of days*, pendekatan ini tidak terbatas pada cerita mengenai apa yang dialami sang tokoh pada hari kemaren tetapi dapat pula dipilih hari-hari tertentu secara acak, dengan kata lain sang tokoh selama karirnya atau selama hidupnya.¹⁹ Dalam penelitian pendekatan ini lebih memfokuskan pada hari-hari tertentu yang mempunyai nilai historis ini menggunakan pendekatan pertama yaitu pendekatan tematis dalam mengembangkan dan mendeskripsikan objek.

¹⁹ Arief Furchan dan Agus Maimun. 2005. *Studi Tokoh*. Yogyakarta::Pustaka Pelajar. hlm. 34-37.

b. Tokoh

Tokoh adalah seseorang yang sangat berpengaruh dalam masyarakat dengan karya-karya serta eksistensinya dalam masyarakat serta terkemuka atau kenamaan dibidangnya atau seseorang yang memegang peranan penting dalam suatu bidang aspek kehidupan tertentu dalam masyarakat. Seseorang tersebut berasal, dibesarkan dan hidup dalam lingkungan masyarakat tertentu. Menurut Arif Furchan, tokoh adalah orang yang berhasil dalam bidangnya yang ditunjukkan dengan karya-karya monumental dan mempunyai pengaruh pada masyarakat sekitar serta ketokohnya diakui secara mutawatir (apa yang diriwayatkan). Maka dari itu seseorang tokoh harus mencerminkan empat indikatornya yaitu:

- 1) Berhasil di bidangnya, istilah ini menunjuk pada pencapaian tujuan-tujuan tertentu (baik jangka panjang maupun jangka pendek) berdasarkan potensi yang dimiliki dan aktivitas yang dilakukan sesuai dengan bidang yang digelutinya.
- 2) Mempunyai karya-karya monumental. Sebagai seseorang tokoh, ia harus mempunyai karya-karya yang dapat diwariskan kepada generasi berikutnya, baik berupa karya tulis maupun karya-karya nyata dalam bentuk fisik maupun non fisik yang dilacak jejaknya. Artinya karya-karya itu masih dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah bahwa itu merupakan karya sang tokoh.

- 3) Mempunyai pengaruh pada masyarakat. Artinya, segala pikiran dan aktivitas sang tokoh betu-betul dapat dijadikan rujukan dan panutan oleh masyarakat dalam melaksanakan aktivitas kehidupan sesuai dengan bidangnya.
- 4) Ketokohnya diakui secara mutawahir, artinya, segala kekurangan dan kelebihan sang tokoh sebagian besar warga masyarakat memberikan apresiasi positif dan mengidolaknya sebagai seorang yang pantas menjadi tokoh atau ditokohkan untuk menyelesaikan berbagai persoalan sesuai dengan bidangnya.²⁰

b. Konsep Peran

Peran merupakan sesuatu yang di mainkan atau dijalankan.²¹ Peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan.²²

Soejono Soekanto membagi peran mencakup tiga hal, yakni:

- 1) Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peran dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.

²⁰ Ibit, hlm. 11

²¹ Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. (Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014)

²² Sarjono Soekanto. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. hlm. 212.

- 2) Peran adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- 3) Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Masyarakat biasanya memberikan fasilitas-fasilitas bagi peran individu untuk dapat menjalankan perannya. Lembaga-lembaga kemasyarakatan merupakan bagian masyarakat yang banyak menyediakan Peluang-peluang untuk pelaksanaan peran. Setiap peran bertujuan agar antara individu yang melaksanakan perannya dengan Orang-orang sekitarnya yang saling bersangkutan, atau ada hubungan dengan peranan tersebut. Terdapat hubungan yang diatur oleh nilai-nilai sosial yang diterima dan ditaati kedua belah pihak.²³

c. Pasirah

Pasirah merupakan seorang tokoh masyarakat yang memiliki kewenangan memerintah beberapa desa. Pemilihan Pasirah dipilih langsung oleh masyarakat yang sebelumnya calon Pasirah telah dianggap memiliki kriteria yang baik untuk dijadikan pemimpin Marga, dalam menjalankan tugasnya seorang Pasirah dibantu oleh juru tulis Marga. Pasirah merupakan koordinator pemerintahan Marga terhadap perangkat Marga yang lainnya terutama Kerio²⁴ dan Penggawa.²⁵

²³ Ibit, hlm. 243-244

²⁴ Kerio adalah Kepala Dusun. Kerio yang berada ditempat kediaman Pasirah disebut sebagai pembarap yang memiliki kewenangan yang jauh lebih luas dibandingkan dengan Kerio biasa karena pembarap memiliki kewenangan untuk menggantikan Pasirah apabila yang bersangkutan berhalangan melaksanakan tugasnya karena suatu hal.

Pasirah dalam Undang-undang Simbur Cahaya memiliki kewenangan memerintah atas segala hal dalam Marganya (pasal 1 bab II). Hal ini menunjukkan kemandirian Marga dan kewenangan yang sangat besar yang diberikan pemerintah Kesultanan Palembang terhadap Pasirah. Pasirah pada masa pemerintahan Belanda jika telah menjabat selama sepuluh tahun mendapat gelar Pangeran serta mendapatkan keistimewaan dengan diperkenalkannya untuk menyerahkan wewenangnya pada pewarisnya jika ia meninggal sebelum diadakan pemilihan Pasirah baru.²⁶

d. Marga

Marga secara bahasa mengandung dua pengertian, yaitu:

- 1) Menurut J.L.K. Swaab istilah ‘‘Marga’’ berasal dari kata Sanskrit ‘‘Varga’’ yang mengandung makna baik teritorial tertentu (Afdeeling-territoir) maupun rumpun-rumpun dan keluarga.
- 2) Dalam arti kenegaraan (staatrechtelijk begrip), Marga adalah badan-badan (daerah) persekutuan hukum dalam daerah tertentu yang diliputi oleh adat.

Sedangkan secara antropologis, Marga ini diperkirakan berasal dari kampung-kampung kecil yang penduduknya hanya keluarga satu keturunan (clan/lineage), kemudian karena didorong ekonomis dan bertambahnya jumlah penduduk, berkembang menjadi dusun-dusun yang agak besar yang penduduknya kemudian berkembang pula menjadi terdiri dari beberapa keturunan.²⁷

²⁵ Penggawa adalah kepala kampung yang berada didalam wilayah Dusun. Keberadaan penggawa terikat pada kenyataan adanya dusun yang terdiri dari lebih dari satu kampung.

²⁶ Lilis Mulyani. *Antara Desa dan Marga: Pemilihan Struktur Pada Perilaku Elite Lokal Sumatera Selatan*. Puslitbang Kemasyarakatan dan Kebudayaan Ilmu Pengetahuan Indonesia, Jakarta. 2000.hlm. 44.

²⁷ Ibit, hlm. 18

E. Metode Penelitian

Metode adalah proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban. Dengan ungkapan lain, metode adalah suatu pendekatan umum untuk mengkaji topik penelitian. Secara umum penelitian sejarah merupakan penelaahan serta sumber-sumber lain yang berisi informasi mengenai masa lampau dan dilaksanakan secara sistematis. Dalam penulisan ini peneliti menggunakan metode sejarah dengan melalui beberapa tahap-tahap penelitian guna mendapatkan tulisan yang akurat. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan jejak-jejak peninggalan dimasa lampau. Metode sejarah menggunakan empat tahapan pokok, yaitu Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi, dan Historiografi.

1. Heuristik

Heuristik merupakan proses pengumpulan data yang terkait dengan penelitian yang dilakukan. Dalam hal ini, peneliti telah melakukan studi arsip dan studi pustaka serta wawancara dengan keturunan H. Ahmad Marzoeki diantaranya Hj. Djalaliah dan Anum Hidayat anak dari Ahmad Marzoeki, Darmi Herawati yang merupakan cucu dari Ahmad Marzoeki, Iwan Satria cicit dari Ahmad Marzoeki dan tokoh masyarakat di Manna Bengkulu Selatan yang mengetahui mengenai Pasirah Ahmad Marzoeki . Studi arsip awalnya dilakukan dengan mengunjungi kantor Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Kabupaten Bengkulu Selatan Propinsi Bengkulu, pada kunjungan tersebut peneliti mendapatkan berbagai data yang memberikan informasi yang berguna bagi peneliti. Beberapa

diantaranya: Sejarah Suku Serawai di Bengkulu Selatan, Raja-raja Serawai serta Marga-marga yang ada di Bengkulu Selatan.

Selanjutnya peneliti melakukan kunjungan langsung kerumah Pasirah H. Ahmad Marzoeki di jalan Pengeran Duayu Manna Bengkulu Selatan dari kunjungan tersebut peneliti mendapatkan Tambo Marga VII Pucukan, Riwayat Marga VII Pucukan, H. Ahmad Marzoeki, serta peneliti juga mendapatkan silsilah keluarga dari Pasirah H. Ahmad Marzoeki selain itu peneliti juga mendapatkan Arsip Belanda Pasirah Ahmad Marzoeki sebagai Pangeran.

Peneliti juga mendapatkan data dari koran Radar Bengkulu di Propinsi Bengkulu mengenai Marga VII Pucukan (Pasirah Ahmad Marzoeki), dan melakukan wawancara langsung dengan bapak Azmaniar Zaros penulis artikel tentang Marga VII pucukan. Tahap ini merupakan langkah awal dalam metodologi sejarah, guna mengumpulkan seluruh sumber yang akan dijadikan bahan penelitian ini. Dalam penelitian ini sumber data diperoleh peneliti dari sumber tertulis maupun sumber lisan.

2. Kritik Sumber

Kritik sumber dilakukan untuk mengetahui apakah data yang didapatkan benar-benar asli, ataukah sudah dirubah isinya, serta juga bisa dilakukan sebuah perbandingan jika sumber yang berbeda menyebutkan hal yang sama, ataupun hampir sama. Tujuan dilakukannya tahap ini agar semua sumber dinyatakan kebenarnya sebagai sumber sejarah. Kritik sumber dilakukan dengan dua cara yaitu kritik ekstern dan kritik Intern.

a. Kritik eksemn

kritik ini dilakukan untuk memilah apakah dokumen itu diperlukan atau tidak, serta menganalisis apakah dokumen yang telah dikumpulkan asli atau tidak dengan mengamati tulisan, ejaan, jenis kertas serta apakah dokumen tersebut masih utuh isinya atau sudah dirubah sebagian.

b. Kritik intern

Kritik intern yaitu suatu langkah untuk menilai isi dari sumber-sumber yang telah dikumpulkan, hal ini bertujuan untuk mendapatkan kreadibilitas sumber atau kebenaran isi dari sumber tersebut.

3. Interpretasi

Interpretasi adalah kegiatan menafsirkan data-data yang diperoleh dari sumber sejarah atau fakta sejarah). Interpretasi dalam sejarah juga diartikan sebagai penafsiran suatu peristiwa atau memberikan teoritis terhadap suatu peristiwa. Menurut Garraghan, ada lima jenis interpretasi, yaitu:

- a. Interpretasi verbal, berkaitan dengan beberapa faktor yaitu, bahasa, perbendaharaan kata, tata bahasa, konteks, dan terjemahan.
- b. Intrepretasi teknis, didasarkan pada dua pertimbangan, yaitu tujuan penyusunan dokumen dan bentuk tulisan persisnya. Tujuan adalah penulis dokumen semata-mata bertujuan menyampaikan informasi, melainkan ada tujuan lainnya.
- c. Intrepretasi logis, yaitu interpretasi didasarkan atas cara berfikir logis. Artinya berdasarkan cara berfikir yang benar.

- d. Interpretasi psikologis, yaitu interpretasi tentang dokumen yang merupakan usaha untuk membacanya melalui kacamata pembuat dokumen untuk memperoleh titik pandang nya. Intrepreatsi ini berhadapan dengan kehidupan mentalitas yang pemuat dokumen yang menyangkut dua aspek, yaitu general(umum) dan individual.
- e. Intrepretaasi faktual, tidak didasarkan atas kata-kata, tetapi terhadap fakta. titik beratnya adalah membiarkan fakta berbicara sendiri, tanpa perlu membuat interpretasi macam-macam.

4. Historiografi

Tahap terakhir dalam penulisan sejarah yaitu kegiatan menuangkan hasil penelitian kedalam bentuk tulisan(historiografi). Historiografi juga merupakan rekaman tentang segala hal yang dicatat ketika melakukan semua tahap dimulai dari heuristik dengan mengumpulkan semua bahan atau data-data penelitian, selanjutnya mengkritik bahan tersebut guna mendapatkan sumber yang kredibel, langka selanjutnya penafsiran atau interpretasi sumber. Historiografi menjadi tahap akhir untuk menuangkan hasil penelitian dalam bentuk penulisan yang telah diatur secara sistematis.